

5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti akan memaparkan tiga bagian dalam bab terakhir ini. Pertama, kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian. Kedua, diskusi yang memaparkan penelitian secara lebih mendalam, mengaitkannya dengan teori atau penelitian lain. Ketiga, saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya serta saran praktis.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis utama penelitian dengan metode kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa:

1. Isi aspirasi diri remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak adalah harapan tentang situasi pekerjaan, hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, situasi ekonomi pribadi, karakter pribadi, serta agama dan moralitas. Hanya ada satu orang partisipan yang tidak memiliki tujuan masa depan karena tidak terpikir olehnya. Sedangkan ketakutan yang muncul adalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, situasi pekerjaan, situasi ekonomi pribadi, karakter pribadi, dan hal-hal yang berkaitan dengan diri. Ada lima orang partisipan yang menjawab tidak memiliki ketakutan karena merasa tidak perlu takut dan pasrah pada takdir. Harapan dan ketakutan yang paling sering muncul adalah tentang situasi pekerjaan dan hal-hal yang berkaitan dengan keluarga.
2. Remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak memiliki tingkat aspirasi diri yang tinggi pada 5 tahun akan datang. Hal ini diperoleh dari perhitungan statistik estimasi tingkat dari 5 tahun yang lalu, sekarang dan 5 tahun akan datang. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara posisi 5 tahun yang lalu dengan sekarang tetapi terdapat perbedaan yang signifikan pada estimasi tingkat sekarang dan 5 tahun akan datang.
3. Isi aspirasi nasional remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak adalah harapan tentang kondisi ekonomi, politik, sosial, kondisi lingkungan, keamanan dari bencana alam, status, independensi dan kepentingan nasional, serta hubungan internasional, perang dan kedamaian. Tetapi harapan yang paling sering muncul adalah harapan mengenai kondisi ekonomi Indonesia. Sedangkan

ketakutan nasional yang muncul adalah ketakutan akan adanya bencana alam, pergaulan anak muda Indonesia yang semakin buruk, kondisi ekonomi Indonesia, politik, sosial, serta status, independensi dan kepentingan nasional. Di antara ketakutan nasional tersebut, ketakutan yang paling sering muncul adalah ketakutan yang tidak ada dalam kategori Cantril, yaitu tema bencana alam yang memang sering terjadi di Indonesia.

4. Remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat memiliki tingkat aspirasi nasional yang tinggi pada 5 tahun akan datang. Tetapi partisipan menilai bahwa terjadi penurunan dari 5 tahun lalu ke masa sekarang. Partisipan mengatakan kondisi ekonomi Indonesia lebih baik pada 5 tahun lalu dan mereka juga lebih mudah dalam mencari uang di jalanan karena tidak perlu waswas dengan keberadaan polisi pamong praja yang melakukan razia.

Selain analisis utama tersebut, berdasarkan analisis yang dilakukan atas hasil dengan metode kualitatif, dapat disimpulkan bahwa:

5. Empat partisipan yang diwawancarai lebih lanjut sudah mampu menetapkan tujuan di masa depan. Ada dua orang remaja jalanan dari tahap remaja awal yang belum mampu membuat perencanaan dalam bentuk langkah-langkah konkret. Selain itu, evaluasi yang dilakukan 2 partisipan tersebut belum berdasarkan pengetahuan yang komprehensif tentang tujuan mereka. Sedangkan dua orang partisipan yang berada pada tahap remaja madya sudah mampu menetapkan tujuan, merencanakan langkah-langkah konkret dan mengevaluasinya berdasarkan pengetahuan akan tujuan tersebut.

Berdasarkan analisis tambahan pada aspirasi diri remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak, maka dapat disimpulkan bahwa:

6. Faktor yang mempengaruhi aspirasi diri remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak terdiri dari faktor individu dan lingkungan. Tetapi menurut partisipan, faktor yang paling dominan mendukung tercapainya aspirasi adalah faktor individu. Sedangkan faktor yang menghambat tercapainya aspirasi tidak hanya berasal dari faktor individu tetapi juga faktor lingkungan, seperti pergaulan yang buruk.

7. Tidak ada perbedaan isi dan tingkat aspirasi diri yang signifikan antara remaja binaan Komunitas Sahabat Anak yang bekerja di jalanan dan rentan jalanan.
8. Peneliti juga tidak menemukan perbedaan isi aspirasi diri antara remaja binaan sekolah informal PKA (Pusat Kegiatan Anak) SA dan remaja binaan rumah belajar SA. Tetapi terdapat perbedaan estimasi tingkat aspirasi diri yang signifikan pada masa sekarang antara kedua kelompok tersebut. Estimasi posisi remaja binaan PKA SA pada masa sekarang lebih tinggi bila dibandingkan dengan estimasi posisi yang diberikan remaja binaan rumah belajar SA. Hal ini terjadi karena remaja binaan PKA yang semuanya putus sekolah bisa sekolah lagi di PKA dan ada kemungkinan disekolahkan formal kembali sedangkan remaja binaan rumah belajar SA sebagian besar memang masih bersekolah formal.

5.2 Diskusi

Cantril (1965) mengatakan bahwa pembentukan aspirasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana individu melihat faktor lingkungan di sekitarnya. Dengan kata lain, individu membentuk dunia realitasnya sendiri dan membentuk asumsi-asumsi mengenai hal yang berarti dalam hidup mereka, lalu menetapkan tujuan yang ingin mereka capai. Cantril (1965) menemukan bahwa isi aspirasi diri seseorang cenderung memiliki pola tertentu, yaitu dimulai tentang diri sendiri, keluarga, orang lain dan kemudian kondisi nasional dan internasional. Penelitian ini menemukan aspirasi yang dominan muncul adalah tentang situasi pekerjaan, hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, lalu keinginan untuk berguna bagi orang lain dan bangsa. Aspirasi remaja jalanan binaan KSA juga memiliki pola yang sama seperti yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cantril.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rastadi (1993) pada remaja jalanan di Pulo Gadung, menemukan bahwa aspirasi yang dominan muncul adalah tentang pekerjaan dalam sektor informal. Sedangkan dalam penelitian ini, aspirasi pekerjaan yang sering muncul adalah pekerjaan di sektor formal seperti menjadi guru, polisi, pilot, dan lain-lain. Mungkin, hal ini terjadi karena remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak diberi kesempatan untuk mengetahui pekerjaan-pekerjaan formal melalui berbagai program, seperti *study tour*, konseling yang dilakukan untuk

membantu mereka mengetahui minat dan kemampuan, serta diskusi sehari-hari antara kakak pembimbing dan partisipan yang dapat memperluas pengetahuan akan dunia pekerjaan. Selain itu, kesempatan untuk dapat sekolah lagi juga memberikan kepercayaan diri pada mereka untuk menetapkan tujuan pekerjaan seperti remaja pada umumnya. Tingkat aspirasi diri yang diestimasi oleh partisipan menunjukkan peningkatan dari 5 tahun lalu (3,89), masa sekarang (4,47), dan 5 tahun akan datang (7,47). Tetapi ada 13 orang partisipan yang menilai masa sekarang lebih buruk dibandingkan 5 tahun lalu. Partisipan tersebut menganggap masa lalu lebih baik karena waktu itu mereka masih bisa bersekolah formal.

Peneliti menemukan tidak ada perbedaan isi dan tingkat aspirasi diri yang signifikan pada remaja binaan KSA yang masih bekerja di jalanan dan rentan jalanan. Hal ini mungkin karena keduanya mendapatkan pendidikan. Remaja yang masih bekerja di jalanan sebagian besar mendapatkan pendidikan informal sedangkan remaja rentan jalanan sebagian besar masih bersekolah formal. Tetapi peneliti menemukan adanya perbedaan tingkat aspirasi masa sekarang yang lebih tinggi pada remaja binaan sekolah informal PKA (Pusat Kegiatan Anak) bila dibandingkan dengan remaja binaan rumah belajar SA. Hal yang mungkin menyebabkan perbedaan tersebut adalah remaja binaan PKA yang semuanya putus sekolah merasa masa sekarang lebih baik karena mereka bisa bersekolah di PKA dan ada kemungkinan disekolahkan kembali di sekolah formal. Sedangkan remaja binaan rumah belajar SA sebagian besar memang masih mendapatkan pendidikan formal. Walaupun hasil penelitian tidak dapat memberikan kesimpulan mengenai hubungan antara pendidikan yang diberikan KSA terhadap aspirasi remaja jalanan, tetapi peneliti menemukan bimbingan yang diterima para remaja jalanan memang memberikan kontribusi terutama dalam pembentukan pengetahuan dan kepercayaan diri mereka akan masa depan.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kontribusi pendidikan terhadap penetapan tujuan masa depan pada remaja jalanan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamm, Schmidt, & Trommsdorff (1976) bahwa pengalaman belajar di sekolah berkaitan dengan penetapan tujuan jangka panjang, kontrol diri akan pencapaian tujuan yang kuat, dan kepercayaan diri akan realisasi tujuan.

Aspirasi nasional yang muncul berkaitan dengan penilaian partisipan akan kondisi ekonomi Indonesia saat ini. Penelitian ini dilakukan pada masa sebelum dan

sesudah kenaikan harga BBM sehingga aspirasi yang banyak muncul adalah harapan agar harga tidak naik lagi. Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Cantril (1965) bahwa kondisi negara akan mempengaruhi aspirasi nasional. Ketakutan nasional yang muncul dalam penelitian dan tidak terdapat dalam kategori yang disusun oleh Cantril adalah mengenai terjadinya bencana alam. Ketakutan akan bencana ini muncul karena banyaknya bencana yang terjadi beberapa tahun belakangan ini di Indonesia.

Estimasi posisi Indonesia dalam tangga Cantril menunjukkan bahwa partisipan menilai kondisi Indonesia 5 tahun lalu lebih baik bila dibandingkan kondisi sekarang. Hal ini didasarkan atas kondisi ekonomi yang dinilai lebih baik serta kemudahan dalam mencari uang di jalanan, saat ini mereka juga merasa waswas dengan keberadaan polisi pamong praja yang seringkali melakukan razia terhadap anak-anak jalanan. Selain itu, kondisi pemerintahan saat ini juga dianggap oleh partisipan tidak tegas.

Peneliti menemukan remaja jalanan dalam tahap awal belum mampu membuat perencanaan dalam langkah-langkah konkret dan mengevaluasi berdasarkan pengetahuan yang komprehensif tentang tujuan masa depan mereka. Sedangkan partisipan yang berada dalam tahap remaja madya sudah mampu melakukannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmi (1989) yang menemukan bahwa tingkat realisasi, perencanaan, dan pengetahuan akan masa depan meningkat sepanjang usia. Remaja berusia 15 tahun memiliki perencanaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan remaja berusia 11 tahun. Menurut Nurmi, hal ini dikarenakan pengaruh faktor kontekstual dari remaja, contoh remaja yang diberi dorongan oleh orang tua dan guru lebih mampu membuat perencanaan dibandingkan yang tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan. Hal ini mungkin dialami oleh remaja jalanan binaan KSA yang berada dalam tahap remaja madya, karena mereka mendapatkan bimbingan lebih lama dibandingkan remaja awal binaan KSA.

5.3 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat peneliti berikan adalah

1. Sebaiknya aspirasi diteliti dengan tujuan korelasional, seperti hubungan antara pembentukan aspirasi dengan efektifitas program-program dalam rumah singgah.

2. Penelitian bisa diperluas dengan tidak hanya meneliti aspirasi tetapi juga orientasi masa depan secara umum, untuk mengetahui gambaran utuh cara remaja jalanan memandang ke masa depan.
3. Dengan adanya beberapa kategori yang muncul tetapi tidak terdapat dalam kategori yang disusun oleh Cantril, maka sebaiknya dilakukan penelitian dalam lingkup yang lebih luas di Indonesia untuk bisa menyusun kategori baru yang sesuai dengan kondisi remaja Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis peneliti tentang aspirasi dan orientasi masa depan remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak maka peneliti mengajukan saran praktis untuk kelompok pelayanan sosial remaja jalanan seperti rumah singgah, yaitu:

1. Hasil penelitian menemukan bahwa program-program yang diterima oleh remaja jalanan dalam pelayanan sosial memiliki kontribusi dalam penetapan tujuan masa depan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada lembaga atau kelompok pelayan sosial remaja jalanan untuk membuat program yang memberikan informasi tentang dunia sekitar mereka, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang luas dan mampu merencanakan masa depan mereka.
2. Pemberian motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja jalanan juga penting untuk dilakukan. Peneliti menemukan walaupun partisipan sudah mampu merencanakan masa depan tetapi mereka tidak berani melakukan rencananya karena merasa tidak mampu.
3. Pemberian intervensi untuk membantu remaja jalanan membentuk masa depan seperti pemberian informasi akan masa depan, sebaiknya dimulai saat remaja awal. Peneliti menemukan partisipan yang berada dalam tahap remaja awal belum mampu membentuk rencana konkret karena tidak memiliki informasi mengenai tujuannya.
4. Penelitian ini menemukan bahwa pemberian pendidikan secara intensif memiliki kontribusi dalam pembentukan aspirasi remaja jalanan. Selain itu juga berdampak akan gaya hidup remaja jalanan sehari-hari seperti partisipan yang akhirnya memutuskan untuk tidak lagi bekerja di jalanan karena ingin belajar. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga membantu mereka memiliki gaya hidup yang lebih baik.